

Belajar agama di dusun Glagah Ombo : Antara kebiasaan dan kebutuhan

Muhammad Kifah Abdan Syakuro^{1*}, Gifta Putri Aulia², Ahmat Jabbar³

¹Program Studi Perbankan Syariah, ²Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, ³Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *220503110131@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Kesadaran beragama; pendidikan agama; tradisi; tantangan sosial; Dusun Glagah Ombo.

Keywords:

Religious awareness; religious education; tradition; social challenges; Glagah Ombo Hamlet.

tengah masyarakat.

ABSTRAK

Dusun Glagah Ombo merupakan komunitas dengan tradisi keagamaan yang kuat. Masyarakat di dusun ini telah menjadikan belajar agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, pendidikan madrasah, dan peringatan hari besar Islam. Namun, dalam perkembangan zaman, belajar agama tidak lagi sekadar kebiasaan, melainkan menjadi kebutuhan mendasar untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya. Artikel ini membahas pola belajar agama di Dusun Glagah Ombo, faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman agama di tengah masyarakat.

ABSTRACT

Glagah Ombo Hamlet is a community with a strong religious tradition. The people in this hamlet have made religious learning a part of their daily lives through various activities such as regular religious studies, madrasa education, and commemoration of Islamic holidays. However, in the development of the times, religious learning is no longer just a habit, but has become a basic need to face various social and cultural challenges. This article discusses the pattern of religious learning in Glagah Ombo Hamlet, factors that influence religious awareness, challenges faced, and efforts that can be made to improve religious understanding in the community.

Pendahuluan

Pendidikan agama memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir dan moralitas masyarakat. Dalam konteks pedesaan, seperti di Dusun Glagah Ombo, pendidikan agama lebih sering dilakukan dengan cara yang bersifat tradisional dan kolektif, seperti pengajian atau pembelajaran di pesantren. Di sisi lain, masyarakat juga menghadapi kebutuhan untuk terus meningkatkan pemahaman agama mereka sebagai bagian dari perkembangan kehidupan sosial dan spiritual. Dusun Glagah Ombo, sebagai bagian dari masyarakat desa, menawarkan contoh bagaimana kebiasaan lama dan kebutuhan akan pendidikan agama dapat berjalan berdampingan (Affandi, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi cara masyarakat Dusun Glagah Ombo dalam belajar agama, serta hubungan antara kebiasaan yang ada dan kebutuhan mereka akan pemahaman agama yang lebih mendalam. Artikel ini membahas tentang Bagaimana kebiasaan masyarakat Dusun



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Glagah Ombo dalam belajar agama dan Apa yang mendorong kebutuhan masyarakat untuk belajar agama dalam konteks sosial dan budaya mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan belajar agama yang berlangsung di Dusun Glagah Ombo, serta studi dokumentasi mengenai sejarah dan perkembangan agama di desa tersebut.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pedesaan

Pendidikan agama di pedesaan sering kali lebih berfokus pada kegiatan sehari-hari dan nilai-nilai spiritual yang diteruskan dari generasi ke generasi. (Irawan, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan agama di pedesaan sering bersifat informal, di mana nilai-nilai agama diajarkan melalui keluarga dan tokoh agama setempat. Pendidikan semacam ini jauh dari struktur formal yang biasa ditemukan di kota.

Kebiasaan dan Budaya dalam Pembelajaran Agama

Masyarakat desa seperti di Dusun Glagah Ombo memiliki kebiasaan belajar agama yang sangat terintegrasi dengan kehidupan sosial mereka. Dalam *The Religion of Java* menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sistem simbol yang mempengaruhi cara hidup, termasuk dalam pembelajaran agama. Sebagian masyarakat terutama dari kalangan umat Islam berupaya menjaga kemurnian agama dari pengaruh budaya, sementara sebagian yang lain berusaha menghubungkan antara keduanya. Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, akulterasi antara agama dan budaya terus berkembang, bahkan sampai terjadi pengaruh lintas agama. Hal ini terlihat dari perubahan cara memahami ajaran agama serta pelaksanaan ibadah dan tradisi keagamaan (Roбин, 2012). Di desa, kebiasaan-kebiasaan seperti pengajian, ceramah agama, dan pembacaan Al-Quran menjadi bagian dari ritme kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan pendidikan agama yang terus-menerus tanpa batasan waktu yang jelas.

Pendidikan agama di Dusun Glagah Ombo memiliki karakteristik unik yang menggabungkan kebiasaan tradisional dengan kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam. Pengajian rutin, pendidikan madrasah, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan menjadi bagian penting dalam membentuk kesadaran moderasi beragama di masyarakat.

Pendidikan Agama sebagai Kebutuhan Sosial

Agama tidak hanya dilihat sebagai sebuah keyakinan pribadi tetapi juga sebagai kebutuhan sosial yang membentuk struktur masyarakat. Pendidikan agama memberi masyarakat rasa identitas dan koneksi spiritual. Di Dusun Glagah Ombo, pendidikan agama dianggap penting untuk menjaga kohesi sosial, moralitas, dan solidaritas antar warga (Iqbal, 2018).

Gambaran Umum Dusun Glagah Ombo

Karakteristik Sosial dan Budaya Masyarakat, masyarakat di Dusun Glagah Ombo cenderung memegang teguh tradisi. Kehidupan sosial mereka sangat dipengaruhi oleh norma-norma keagamaan, dan kebanyakan aktivitas sehari-hari dilaksanakan dalam suasana yang religius. Ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian rutin, dan pembacaan Al-Quran. Tradisi Keagamaan yang Berkembang, Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Dusun Glagah Ombo. Mereka memiliki tradisi agama yang kuat, seperti melaksanakan salat berjamaah, mengadakan pengajian rutin, serta mengadakan acara-acara keagamaan, seperti maulid Nabi Muhammad SAW dan tahlilan.

Kebiasaan Belajar Agama Di Dusun Glagah Ombo

Masyarakat Dusun Glagah Ombo telah menjalankan kebiasaan belajar agama secara turun-temurun. Salah satu tradisi utama yang masih bertahan adalah pengajian rutin yang diadakan di masjid atau rumah warga. Pengajian ini tidak hanya menjadi ajang untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar warga. Materi yang dibahas dalam pengajian meliputi tafsir Al-Quran, hadis, fikih, serta kajian akhlak. Selain itu, pendidikan agama bagi anak-anak juga menjadi perhatian utama masyarakat. Banyak anak-anak di Dusun Glagah Ombo mengikuti madrasah atau Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ). Di tempat ini, mereka belajar membaca Al-Quran, doa-doa harian, serta dasar-dasar ilmu keislaman. Orang tua berperan aktif dalam memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang baik, karena mereka menyadari bahwa fondasi agama yang kuat akan membantu anak-anak dalam menjalani kehidupan di masa depan. Tradisi keagamaan lainnya yang masih terjaga adalah peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan bulan Ramadhan. Acara-acara ini tidak hanya menjadi momen perayaan, tetapi juga sebagai sarana edukasi agama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Tradisi tahlilan dan yasinan juga tetap dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda.

Belajar Agama Sebagai Kebutuhan

Perkembangan zaman membawa berbagai tantangan baru yang membuat belajar agama semakin dirasakan sebagai kebutuhan mendasar. Salah satu faktor utama adalah derasnya arus informasi dan globalisasi yang membawa nilai-nilai baru ke dalam kehidupan masyarakat. Tanpa pemahaman agama yang baik, masyarakat bisa saja terpengaruh oleh informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, belajar agama menjadi cara untuk memperkuat identitas dan prinsip hidup agar tidak mudah terbawa arus perubahan negatif (Makassar, n.d.). Selain itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan agama juga semakin meningkat. Banyak orang tua yang mulai memahami bahwa pendidikan agama bukan hanya tentang ibadah, tetapi juga membentuk karakter dan moral anak-anak mereka. Pendidikan agama yang baik dapat membantu anak-anak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam hal ini pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter anak agar memiliki sikap moderat dalam beragama. Pendidikan agama Islam harus mengedepankan pendekatan humanistik yang menghargai pluralitas dan multikulturalisme. Dengan demikian, seorang anak dapat memahami, menerima, serta menghormati perbedaan yang ada di masyarakat. Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangannya. Tantangan ini mengharuskannya untuk terus bertransformasi dan tidak mengalami stagnasi dalam pemikiran (Afawadzi et al., 2023). Masyarakat Dusun Glagah Ombo juga mulai mencari makna hidup yang lebih dalam melalui kajian-kajian agama. Banyak orang yang merasa bahwa belajar agama tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan di dunia, tetapi juga sebagai persiapan menghadapi kehidupan setelah mati. Kajian-kajian spiritual yang membahas tentang akhlak, ketenangan batin, dan kebahagiaan hidup semakin diminati oleh berbagai kalangan, baik muda maupun dewasa.

Tantangan dalam Meningkatkan Kesadaran Belajar Agama

Meskipun tradisi belajar agama masih kuat, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kesadaran beragama di Dusun Glagah Ombo. Salah satunya adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan. Anak-anak muda lebih tertarik dengan hiburan digital seperti media sosial, *game online*, dan konten-konten modern lainnya dibandingkan dengan mengikuti pengajian atau kajian agama. Hal ini membuat tokoh agama dan orang tua perlu mencari cara baru yang lebih inovatif dalam mengajarkan agama agar tetap menarik bagi generasi muda (Fitriyani & Aini, 2024). Keterbatasan akses terhadap sumber ilmu agama yang berkualitas juga menjadi kendala. Tidak semua masyarakat memiliki kesempatan untuk belajar langsung dari ustaz atau ulama yang berpengalaman. Ketersediaan buku dan literatur keislaman juga masih terbatas, sehingga masyarakat sering kali bergantung pada informasi yang didapatkan dari internet. Sayangnya, tidak semua informasi keagamaan yang tersebar di media sosial atau platform digital dapat dipercaya. Banyak ajaran yang tidak sesuai dengan prinsip Islam yang benar, sehingga masyarakat perlu lebih selektif dalam menerima informasi (Riyadi, 2018).

Selain dua tantangan di atas, konsep toleransi juga menjadi tantangan besar dalam masyarakat. Hal ini sering memicu konflik dan rasa superioritas antar agama. Menurut ulama seperti Abdulaziz Sachedina, sikap toleransi umat Islam bergantung pada posisi mereka dalam masyarakat. Saat menjadi mayoritas, umat Islam cenderung lebih toleran, tetapi ketika menjadi minoritas, ayat-ayat Al-Qur'an sering ditafsirkan sebagai ajakan untuk menghadapi kekuatan non-Muslim (Basri & Muhammad, 2023).

Upaya Meningkatkan Kesadaran Belajar Agama

Untuk menjaga dan meningkatkan kesadaran belajar agama, berbagai upaya dapat dilakukan oleh masyarakat Dusun Glagah Ombo. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Kajian keagamaan yang dilakukan secara *online* melalui platform seperti YouTube, podcast, atau aplikasi belajar Islam dapat menjadi alternatif bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu atau akses terhadap ustaz secara langsung.

Selain itu, perlu dibuka ruang diskusi bagi generasi muda agar mereka lebih tertarik dalam belajar agama. Pendekatan yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan mereka akan membuat mereka lebih antusias dalam mendalami ajaran Islam. Misalnya, mengadakan diskusi santai tentang Islam di tempat yang nyaman atau menggunakan media yang mereka sukai, seperti video pendek dan infografis (Miftah & Ni'mah, 2022).

Peran lembaga keagamaan seperti madrasah dan TPQ juga harus ditingkatkan. Metode pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif perlu diterapkan agar anak-anak tidak merasa bosan saat belajar agama. Selain itu, pelatihan bagi guru agama juga penting agar mereka dapat menyampaikan ilmu dengan cara yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Tokoh agama dan sesepuh desa juga memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat. Dengan adanya bimbingan dari orang-orang yang dihormati, kesadaran belajar agama dapat terus ditingkatkan. Kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan seluruh elemen masyarakat juga dapat membantu dalam menghidupkan kembali semangat belajar agama (Paranti et al., 2021).

Kebiasaan dan Kebutuhan Belajar Agama

Perbandingan antara Kebiasaan dan Kebutuhan dalam Belajar Agama, Kebiasaan belajar agama di Dusun Glagah Ombo sangat dipengaruhi oleh tradisi dan nilai-nilai sosial yang sudah ada. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat untuk memperdalam agama muncul sebagai respons terhadap perubahan zaman dan tuntutan untuk memahami ajaran agama dengan lebih mendalam. Meskipun keduanya berjalan bersamaan, ada ketegangan antara mempertahankan kebiasaan tradisional dan memenuhi kebutuhan modern dalam pembelajaran agama. Faktor yang Mendorong Keberlanjutan Tradisi Keagamaan, Faktor utama yang mendorong keberlanjutan tradisi keagamaan di Dusun Glagah Ombo adalah peran sentral agama dalam kehidupan sosial mereka. Dukungan dari tokoh agama serta adanya rasa solidaritas di antara masyarakat turut memperkuat tradisi keagamaan yang telah ada. Implikasi terhadap Perkembangan Pendidikan Agama di Pedesaan, Jika kebiasaan dan kebutuhan pendidikan agama dapat dikelola dengan baik, maka pendidikan agama di pedesaan seperti di Dusun Glagah Ombo akan semakin berkembang. Teknologi bisa menjadi alat untuk memperluas akses pendidikan agama tanpa harus mengorbankan nilai-nilai tradisional yang ada (Usman, 2019).

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan agama di Dusun Glagah Ombo lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan tradisional dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Masyarakat tidak hanya belajar agama karena kewajiban ritual, tetapi juga karena kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai agama dan menjalani kehidupan yang harmonis. Untuk mengembangkan pendidikan agama di Dusun Glagah Ombo, perlu ada penggabungan antara kebiasaan tradisional dan pemanfaatan teknologi. Misalnya, mengadakan pengajian online atau penggunaan aplikasi keagamaan yang dapat menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji lebih dalam mengenai dampak teknologi terhadap perubahan pola belajar agama di pedesaan, serta bagaimana pendidikan

agama dapat diintegrasikan dengan pendidikan formal tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang sudah ada.

Daftar Pustaka

- Affandi, M. I. (2024). Manusia dan Kebutuhan Beragama. *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1(1), 10–18.
- Afwadzi, B., Wahyuni, E. N., & Sulalah, S. (2023). Qur'anic Curriculum: Development of an Islamic Religious Education Curriculum with Makkiyah-Madaniyah Theory. *An-Nida'*, 47(2), 226. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i2.27610>
- Basri, B., & Muhammad, M. (2023). Rethinking Religious Moderation Through the Study of Indonesian Exegesis: a Study of Tafsir Al-Azhar By Hamka. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 21(1), 41–58. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8737>
- Fitriyani, I., & Aini, R. (2024). Peran Guru Ngaji dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus di Desa Simbagwetan Kabupaten Pekalongan. *Tsaqofah*, 4(4), 3045–3051. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3130>
- Hasibuan, M. F. (2020). Pendidikan Islam Kontemporer (Kajian Kurikulum, Konsep dan Strategi Pembelajaran Agama Islam). *Nizamia Learning Center*. <http://repository.uin-malang.ac.id/7195/>
- Irawan, D. (2022). Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat. *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 2(2), 125–135. <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>
- Makassar, U. M. (n.d.). 8547-26625-1-Pb. 1–11.
- Miftah, Z., & Ni'mah, R. (2022). Moderasi Beragama Di Kawasan Pedesaan. *Jurnal Cendekia*, 14(01), 96–105.
- Mohd. Iqbal, T. F. dan S. A. (2018). Pengembangan panel komposit dari serat pisang abaca sebagai bahan baku interior bangunan Di Desa Way Nukak. *Ristek Dikti*, 199–209.
- Paranti, N. D., Zulhanan, Hijriah, U., & Akmansyah, M. (2021). Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam. *Geneologi PAI*, 8(02), 395–409. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/5337%0Ahttp://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/download/5337/3347>
- Riyadi, A. (2018). Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 20(2), 193–216. <https://doi.org/10.21580/ihya.20.2.4046>
- Roibin, R. (2012). Agama Dan Budaya-Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik. *Jurisdictie*, 1–7. <https://doi.org/10.18860/j.v0i0.1590>
- Usman, U. (2019). Pendidikan Islam dalam Perspektif Masyarakat Petani Madura. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(2), 253–271. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.2.253-271>